

KONTRIBUSI *ENJOYMENT* (RASA SENANG) DAN *PRIDE* (RASA BANGGA) SAAT BELAJAR DI KELAS TERHADAP *SELF-ESTEEM* PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Anggun Vrismaya

anggun.vrismaya@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Linda Primana

primana.linda@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

*Penulis Korespondensi: primana.linda@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi *enjoyment* (rasa senang) dan *pride* (rasa bangga) saat belajar di kelas terhadap *self-esteem* siswa Sekolah Menengah Pertama. Partisipan penelitian ini adalah siswa di salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri, Kota Depok (n=334). Penelitian ini merupakan model penelitian kuantitatif dan noneksperimental. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah *AEQ* (*Achievement Emotions Questionnaire*) untuk mengukur *enjoyment* dan *pride* saat belajar di kelas serta *RSES* (*Rosenberg Self-Esteem Scale*) untuk mengukur *self-esteem*. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *enjoyment* dan *pride* secara bersama-sama memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *self-esteem* ($p = 0,00$). Lebih lanjut lagi *enjoyment* memiliki kontribusi sebesar 14% terhadap *self-esteem* dan *pride* memiliki kontribusi sebesar 2% terhadap *self-esteem* siswa Sekolah Menengah Pertama. Temuan penelitian ini memberikan dapat menjadi referensi bagi perancangan program intervensi untuk meningkatkan *self-esteem* melalui penanaman *pride* siswa.

Kata kunci: *achievement emotions, enjoyment, pride, self-esteem*, siswa, Sekolah Menengah Pertama

Abstract: The purpose of this study was to determine the contributions of *enjoyment*, and *pride* during class to *self-esteem* among junior high school students. The participants of this study were students at a public junior high school in Depok City (n = 334). This research is a quantitative and non-experimental research model. The instruments used in this study were *AEQ* (*Achievement Emotions Questionnaire*) to measure *enjoyment* and *pride* during class, and *RSES* (*Rosenberg Self-Esteem Scale*) to measure *self-esteem*. The results of this study indicate that *enjoyment* and *pride* have significant contributions to *self-esteem* ($p = 0,00$). Furthermore *enjoyment* has a contribution of 14% to *self-esteem* and *pride* has a contribution of 2% to *self-esteem* among junior high school students. The findings can be implemented in future study for enhancing students' *self-esteem* through *pride*.

Keywords: *achievement emotions, enjoyment, pride, self-esteem, high school, student*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode ketika individu mengalami transisi di antara masa kanak-kanan dan masa dewasa. Saat memasuki masa remaja, individu akan mengalami perubahan secara fisik karena adanya pubertas. Remaja tidak hanya mengalami pubertas dan memiliki penampilan fisik yang berbeda dibandingkan anak-anak, remaja juga sudah mampu berpikir secara abstrak (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Kemampuan kognitif yang berkembang pada remaja membuat remaja mulai mampu menanyakan siapa dirinya sehingga dapat dikatakan remaja mulai menunjukkan adanya pencarian identitas diri (Snowman & McCown, 2015). Dengan adanya perubahan biologis, sosioemosional, dan kognitif, biasanya remaja rentan akan stres dan perubahan suasana hati yang biasanya disebut dengan masa "*storm and stress*" (Santrock, 2011). Ketika memasuki masa remaja, dengan kemampuan berpikir abstrak individu mampu mengevaluasi kelebihan dan kekurangan serta mampu membandingkan kemampuan dirinya dengan teman sebayanya (Sigelman & Rider, 2012).

Contoh masalah yang seringkali dialami remaja adalah remaja seringkali membandingkan diri sendiri dengan teman sebayanya (Nicolson & Ayers,

2004). Hal tersebut juga dirasakan oleh para siswa di salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri, Depok (sebut saja SMPN Y Depok) yang seringkali membandingkan diri dengan teman sebaya, terutama dalam hal akademik. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menjelaskan bahwa mereka merasa teman-temannya lebih mampu dalam menguasai pelajaran di kelas. Siswa biasanya menjadi rendah diri karena berpikir bahwa teman-temannya di kelas lebih pandai dalam akademik. Guru Bimbingan Konseling menjelaskan bahwa biasanya siswa yang merasa kemampuan akademiknya kurang cenderung menarik diri dari teman-temannya. Siswa tersebut cenderung pasif jika di kelas dan kurang aktif mencari bantuan ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Remaja biasanya memiliki standar ideal yang mereka bandingkan dengan orang lain. Standar ideal dan perbandingan tersebut seringkali menyebabkan remaja menjadi rendah diri sehingga berdampak pada *self-esteem* (Nicolson & Ayers, 2004). *Self-esteem* didefinisikan oleh Rosenberg (1965) sebagai keseluruhan evaluasi positif dan negatif individu terhadap dirinya sendiri. *Self-esteem* yang tinggi menjadi penting karena dapat berperan dalam mengurangi kelelahan emosional yang seringkali dialami oleh siswa, serta dapat

meningkatkan prestasi akademik (Li, Han, Wang, Sun, & Cheng, 2018).

Beberapa bukti penelitian menemukan bahwa penurunan *self-esteem* rentan dialami siswa yang mulai beranjak remaja (Chung, Hutterman, van Aken, & Denissen, 2017; Białocka-Pikul, Stępień-Nycz, Sikorska, Topolewska-Siedzik, & Ciecuch, 2019). Penurunan *self-esteem* mulai terjadi pada usia 12 tahun ketika siswa mulai memasuki Sekolah Menengah Pertama (Chung, Hutteman, van Aken, & Denissen, 2017). Pada awalnya, lingkungan Sekolah Dasar relatif stabil selama kurun waktu 6 tahun, namun ketika siswa memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama, siswa akan merasakan perubahan yang lebih menantang. Hal ini dikarenakan siswa yang beranjak remaja akan bertemu dengan teman sebaya yang baru, tuntutan akademik di sekolah yang lebih tinggi, serta kelas yang lebih kompetitif (Santrock, 2011). Penurunan *self-esteem* akan berdampak pada kehidupan akademik siswa yang dapat ditandai dengan menurunnya tingkat kehadiran di kelas, nilai yang rendah, penurunan motivasi dalam belajar, dan keengganan terlibat dalam proses belajar (Coelho, Marchante, & Jimerson, 2017).

Permasalahan rendahnya *self-esteem* dapat berlangsung secara tidak menetap, namun bagi beberapa siswa rendahnya *self-esteem* dapat berlangsung

secara berkelanjutan (Santrock, 2011). Permasalahan *self-esteem* pada siswa biasanya dapat dipengaruhi oleh pandangan akan kompetensi akademik (Tafarodi & Swan Jr., 2002). Siswa yang merasa rendah diri karena kemampuannya di sekolah cenderung membandingkan prestasinya dengan siswa lain. Pandangan negatif akan kompetensi akademik tersebut dapat berdampak pada rendahnya *self-esteem* (Houtte, Demanet, & Stevens, 2012). Siswa seringkali menganggap bahwa penilaian kualitas dirinya hanya dinilai berdasarkan prestasi di sekolah, sehingga ketika siswa merasa dirinya tidak berprestasi maka dirinya akan merasa gagal dalam segala hal. Pengalaman kegagalan siswa dapat memengaruhi penilaian dirinya menjadi negatif dan berdampak pada penurunan *self-esteem* (Cid-Sillero, Pascual-Sagastizabal, & Martínez-de-Morentin, 2020). Penilaian diri yang negatif dapat menurunkan keinginan siswa untuk berusaha keras dalam belajar sehingga siswa cenderung pasrah akan hasil akademik yang diperoleh (Houtte, Demanet, & Stevens, 2012).

Penting untuk diketahui bahwa dibutuhkan *self-esteem* yang tinggi agar siswa dapat menjalani pembelajaran akademik dengan baik. *Self-esteem* yang tinggi dapat memiliki dampak positif pada siswa seperti mengurangi kelelahan

emosional, meningkatkan toleransi stress, dan performa akademik siswa remaja (Coelho, Marchante, & Jimerson, 2017; Li, Han, Wang, Sun, & Cheng, 2018). *Self-esteem* yang tinggi pada siswa akan mencerminkan perasaan yang positif terhadap dirinya sendiri. Siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi biasanya akan merasa dirinya berharga, dapat menghormati dirinya sendiri, dan merasa disukai oleh orang lain (Guindon, 2010; Rosenberg, 1965). Siswa dengan *self-esteem* yang tinggi akan merasa dirinya layak, mampu menerima kekurangan diri namun tetap berusaha untuk mengembangkan potensi yang ia miliki. *Self-esteem* yang tinggi telah terbukti memiliki dampak positif pada diri remaja khususnya dalam meningkatkan performa akademik siswa (Coelho, Marchante, & Jimerson, 2017; Santrock, 2011). Individu tersebut tidak menganggap dirinya lebih superior dari yang lain. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi dapat menghargai dirinya sendiri, menganggap dirinya layak, namun ia tidak merasa bahwa ia adalah orang yang paling sempurna, sebaliknya ia mengakui keterbatasan namun memiliki harapan untuk tumbuh dan berkembang (Orth & Robins, 2014).

Dalam kehidupan akademik, lingkungan sekolah berperan banyak dalam mendukung pembelajaran. Kelas merupakan salah satu bagian dari

lingkungan sekolah yang memiliki peran besar dalam memberikan pembelajaran pada siswa. Suasana pembelajaran di kelas dapat memberikan berbagai macam emosi bagi siswa karena melibatkan banyak respon dari adanya interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran. (Pekrun, & Linnenbrink-Garcia, 2012; Pekrun & Linnenbrink-Garcia, 2014; Xing, Tang, & Pei, 2019). Emosi dapat muncul karena adanya keberhasilan, kegagalan atau pengalaman menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam belajar di kelas (Fiedler, & Beier, 2014). Emosi-emosi yang muncul dalam konteks belajar di kelas tersebut dapat digolongkan sebagai *achievement emotions*. Dengan kata lain *achievement emotions* adalah istilah yang merujuk pada berbagai emosi yang dialami oleh siswa terkait dengan proses dan hasil pembelajaran (Pekrun & Perry, 2014). *Achievement emotions* sendiri dapat digolongkan menjadi emosi positif dan negatif. Beberapa emosi yang tergolong positif adalah *enjoyment*, *hope*, *relief*, dan *pride*, sedangkan emosi yang tergolong negatif adalah *anger*, *anxiety*, *shame*, *hopelessness*, dan *boredom* (Pekrun, Goetz, & Perry, 2005).

Seperti yang diketahui, siswa banyak menghabiskan waktu di kelas saat di sekolah. Secara khusus terdapat emosi yang berperan penting dalam proses belajar di dalam kelas yaitu emosi

positif *enjoyment* dan *pride*. *Achievement emotions* yang positif, seperti *enjoyment* (rasa senang) dan *pride* (rasa bangga) dapat membantu individu untuk secara aktif mencari kesempatan belajar dan sumber-sumber untuk belajar, serta menumbuhkan ketekunan dan usaha yang lebih besar (Pekrun, Goetz, Titz, & Perry, 2002). Emosi positif juga ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dengan *self-esteem* (Ruvalcaba-Romero, Fernández-Berrocal, Salazar-Estrada, & Gallegos-Guajardo, 2017). Emosi positif memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku adaptif dan keterlibatan siswa di sekolah (Ganotice Jr, Datu, & King, 2016; Pekrun, & Linnenbrink-Garcia, 2012). Sebaliknya, siswa dengan *achievement emotions* yang negatif seperti adanya *anxiety* (kecemasan) dan *boredom* (kebosanan) akan cenderung fokus pada ancaman dan hal ini akan membatasi sumber daya kognitif yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran (Derakshan, Smyth, & Eysenck, 2009). Dengan demikian, emosi negatif yang berhubungan dengan pembelajaran dapat menimbulkan pengaruh negatif pada kognisi dan perilaku siswa (Owens, Stevenson, Hadwin, & Norgate, 2014).

Enjoyment memiliki peran penting dalam beberapa hal diantaranya *self-regulated learning*, strategi pembelajaran, motivasi, dan prestasi

akademik (Ahmed, van der Werf, Kuyper, & Minnaert, 2013; Artino & Jones, 2012; Goetz, Frenzel, Hall, & Pekrun, 2008; Villavicencio & Bernardo, 2013). Biasanya, *enjoyment* dapat timbul ketika siswa memiliki ketertarikan akan pelajaran yang disukai, selain itu karena siswa memiliki keyakinan bahwa ia dapat mengerjakan tugasnya dan yakin bahwa tugas itu bermanfaat bagi dirinya (Putwain, Pekrun, Nicholson, Symes, Becker, & Marsh, 2018). Siswa akan merasakan *enjoyment* karena sesuatu yang ia lakukan dengan baik (Lewis, 2014). Emosi *enjoyment* akan muncul ketika mereka berhasil dan jika mereka mampu mengelola tugas belajar (Hagenauer, & Hascher, 2010).

Selain *enjoyment*, emosi positif lain seperti *pride* dilaporkan berkaitan dengan keberhasilan siswa dalam belajar (Pekrun, Goetz, Titz, & Perry, 2002). *Pride* erat kaitannya dengan berprestasi, sukses, keberhargaan diri, percaya diri, dan produktif (Tracy & Robbins, 2007). Ketika siswa mampu dalam menguasai suatu pelajaran maka siswa akan mengalami perasaan bangga. Perasaan bangga ini akan berdampak baik bagi proses belajar siswa karena siswa akan meningkatkan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar (Pekrun, Elliot, & Maier, 2006). Keberhasilan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan *self-esteem* (Zeigler-Hillger,

2013). *Pride* memiliki hubungan yang kuat dengan *self-esteem* karena *pride* merupakan emosi yang dihasilkan dari adanya penilaian diri (Salice, 2020). *Pride* peserta didik timbul karena ada penilaian positif akan kompetensi akademik dan keyakinan akan usahanya. Seperti halnya *self-esteem*, terjadinya *pride* melibatkan adanya penilaian diri namun pada ranah kompetensi diri apakah kompetensinya tergolong baik atau buruk (Salice, 2020) serta kontrol diri untuk mengerahkan usahanya untuk berhasil (Pekrun & Linnenbrink-Garcia, 2014).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, emosi-emosi positif seperti *enjoyment* dan *pride* yang timbul saat belajar di kelas memiliki peran penting terhadap *self-esteem* siswa. Seperti pada uraian sebelumnya bahwa siswa banyak menghabiskan waktu di kelas, emosi positif yang banyak muncul ketika siswa belajar di kelas antara lain *enjoyment* dan *pride*. Semakin siswa dapat merasa senang dan bangga saat belajar di kelas maka *self-esteem* siswa akan meningkat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang kontribusi *enjoyment* dan *pride* saat belajar di kelas terhadap *self-esteem* pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi *enjoyment* dan *pride* saat belajar di kelas

terhadap *self-esteem*. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat menjadi sumbangan pengembangan penelitian mengenai *positive achievement emotions* terutama emosi *enjoyment* dan *pride*, serta *self-esteem*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan model pendekatan kuantitatif dan merupakan penelitian noneksperimental. Penelitian noneksperimental bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antar variabel dan tidak melibatkan kontrol yang ketat seperti pada penelitian eksperimen (Gravetter & Forzano, 2012).

Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah 334 siswa di salah satu Sekolah Menengah Negeri Y di Kota Depok yang berada di bangku kelas VIII dan IX dengan rentang usia 12-15 tahun. Siswa-siswa tersebut merupakan siswa yang masuk melalui jalur Reguler Online, Prasejahtera, Optimalisasi, Prestasi, dan Pindahan. Dalam penelitian ini partisipan dipilih dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* dan metode *convenience sampling*. Dalam *convenience sampling* partisipan diperoleh dengan memilih individu yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian (Gravetter & Forzano, 2012).

Instrumen

Untuk mengukur *self-esteem* peneliti menggunakan alat ukur RSES (*Rosenberg Self-Esteem Scale*) dari Rosenberg, (1965). Alat ukur ini memiliki 4 skala likert dengan item berjumlah 10 item. Peneliti mengadaptasi alat ukur RSES ke dalam Bahasa Indonesia dengan menerjemahkan dan melakukan *back-translate* serta *expert judgement*. Alat ukur RSES diuji coba kepada 31 orang siswa Sekolah Menengah Pertama. Hasil uji coba menunjukkan nilai reliabilitas RSES sebesar 0,555. Dapat dikatakan dari nilai alpha belum cukup reliabel dalam mengukur *self-esteem*. Validitas *corrected item-total correlation (rIT)* berkisar antara -0,137 - 0,423. Dari hasil tersebut peneliti melakukan revisi pada salah satu item yang memiliki validitas rendah yaitu -0,137. Setelah dilakukan revisi nilai reliabilitas RSES menjadi 0,768 Validitas *corrected item-total correlation (rIT)* setelah mengalami revisi berkisar antara 0,288 - 0,620.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *achievement emotions* adalah *Achievement Emotions Questionnaire* (AEQ) dengan skala *enjoyment* dan *pride* pada domain *during class-related* (Pekrun, Goetz, Titz, & Perry, 2005). *Enjoyment* memiliki jumlah item 4 dan *pride* memiliki jumlah item 4. Siswa akan menilai pengalaman emosional selama

berada di kelas pada *Skala Likert* dengan rentang 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Peneliti melakukan adaptasi alat ukur AEQ ke dalam Bahasa Indonesia dengan menerjemahkan dan *back-translate* serta *expert judgement*. Setelah itu, alat ukur AEQ diuji coba kepada 31 orang siswa Sekolah Menengah Pertama dan diperoleh hasil nilai reliabilitas *Conbrach's alpha* sebesar 0,632 pada emosi *enjoyment* dan 0,746 pada skala emosi *pride*. Nilai validitas skala *enjoyment* berkisar antara 0,253-0,526 dan pada skala emosi *pride* adalah 0,501-0,609. Setelah *try out*, nilai validitas dan reliabilitas skala *enjoyment* mengalami peningkatan yaitu dengan *Cronbach's alpha* sebesar 0,692 dan *corrected item-total correlation (rIT)* berkisar antara 0,422-0,548. *Cronbach's alpha* pada emosi *pride* setelah *try out* adalah 0,750 dan memiliki *corrected item-total correlation (rIT)* berkisar antara 0,491 - 0,617.

Prosedur

Pengambilan data penelitian diperoleh melalui instrumen alat ukur yang berupa kuesioner *self-report* yang terdiri dari *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES dan *Achievement Emotions Questionnaire* (AEQ) untuk mengukur emosi *enjoyment* dan *pride*. Kedua instrumen alat ukur tersebut sebelumnya telah diadaptasi dan diuji

validitas serta reliabilitasnya. Dalam kuesioner tersebut juga dicantumkan lembar kesediaan dan lembar identitas diri partisipan. Peneliti sebelumnya meminta izin melalui sekolah dengan memberikan surat permohonan izin penelitian dari Universitas Indonesia. Setelah permohonan penelitian sudah mendapat persetujuan oleh pihak sekolah, peneliti meminta izin dan menetapkan tanggal pengambilan data dari para siswa dan siswi. Selanjutnya peneliti menyebarkan kuesioner secara tatap muka langsung dengan siswa di masing-masing kelas dan memberikan *reward* setelah para partisipan mengisi kuesioner.

Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan untuk mengolah hasil data penelitian adalah statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran data

demografis siswa, *pearson's correlation* untuk melihat hubungan antar variabel, dan regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 di bawah ini menjelaskan data yang diperoleh dalam penelitian yang mencakup identitas partisipan siswa. Peneliti menyaring siswa di SMPN Y Depok untuk menjadi partisipan dan jumlah siswa yang mengisi kuesioner dengan lengkap berjumlah 334 siswa. Partisipan penelitian adalah siswa kelas VIII dan IX yang diperoleh berdasarkan ketersediaan jadwal kosong pada pelajaran Bimbingan Konseling. Jumlah siswa kelas VIII lebih banyak dikarenakan beberapa kelas siswa dari kelas IX berhalangan untuk mengisi kuesioner karena bertepatan dengan jadwal simulasi Ujian Nasional.

Tabel 1. Data Demografis

Aspek Demografis	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	196	58,7
	Laki-laki	138	41,3
Total		334	100
Kelas	VIII	201	60,2
	IX	133	39,8
Total		334	100
Usia	12	1	0,3
	13	142	42,5
	14	139	41,6
	15	49	14,7
	16	2	0,6
	17	1	0,3

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian partisipan berjenis kelamin perempuan. Jika dilihat berdasarkan kelas, sebagian besar partisipan yang mengisi kuesioner penelitian ini merupakan siswa dari

kelas VIII. Usia siswa cukup beragam mulai dari 12 tahun sampai dengan 17 tahun, namun demikian siswa yang berusia 13-14 tahun adalah siswa yang paling banyak mengisi kuesioner.

Tabel 2. Hasil Gambaran Variabel *Self-Esteem*, *Enjoyment*, dan *Pride*

Variabel	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Skala Likert	Mean	SD	Kategori	Persentase
<i>Self-Esteem</i>	1,20	3,80	1-4	2,65	0,43	Rendah (1,20-2,22)	16,5%
						Sedang (2,23-3,08)	66,8%
						Tinggi (3,09-3,80)	16,8%
<i>Enjoyment</i>	1,00	5,00	1-5	3,60	0,66	Rendah (1,00-2,94)	11,4%
						Sedang (2,95-4,26)	76%
						Tinggi (4,27-5,00)	12,6%
<i>Pride</i>	1,50	5,00	1-5	3,64	0,58	Rendah (1,50-3,06)	18,3%
						Sedang (3,07-4,22)	62,3%
						Tinggi (4,23-5,00)	19,5%

Berdasarkan tabel 2 rata-rata skor pada variabel *self-esteem* (skala likert 1-4) adalah 2,65. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata sebagian besar siswa memiliki *self-esteem* yang tergolong sedang. Skor rata-rata pada

variabel *enjoyment* (skala likert 1-5) sebesar 3,60. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata sebagian besar siswa memiliki *enjoyment* saat belajar di kelas yang tergolong sedang. Selanjutnya, *pride* (skala likert 1-5) memiliki skor rata-rata

sebesar 3,64 yang artinya sebagian besar siswa memiliki *pride* saat belajar di kelas yang tergolong sedang. Dapat

disimpulkan skor rata-rata setiap variabel berada pada kategori sedang.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Antar Variabel Dukungan *Enjoyment* dan *Pride*

Variabel	1	2	3
1. <i>Self-Esteem</i>	-		
2. <i>Enjoyment</i>	0,31**	-	
3. <i>Pride</i>	0,34**	0,53***	-

**Signifikan pada LoS 0,01 (*two-tailed*)

*Signifikan pada LoS 0,05 (*two-tailed*)

Berdasarkan tabel 3 hasil uji korelasi menunjukkan *enjoyment* memiliki korelasi positif yang signifikan dengan *self-esteem* ($r= 0,31$ $p<0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin merasa senang saat belajar di dalam kelas maka semakin tinggi pula *self-esteem* yang

dimiliki siswa. Selanjutnya, *pride* diketahui memiliki hubungan yang signifikan dengan *self-esteem* ($r= 0,34$ $p<0,01$). Artinya semakin siswa merasa bangga saat belajar di dalam kelas maka semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki siswa.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Regression	893,38	2	446,69	27,09	0,00
Residual	5458,27	331	14,49		
Total	6351,617	333			

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan dari *enjoyment* dan *pride* selama belajar di kelas terhadap *self-esteem* siswa Sekolah Menengah Pertama. Nilai $p=0,00$ memiliki arti bahwa dukungan sosial,

enjoyment, dan *pride* selama belajar di kelas secara bersama-sama memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *self-esteem* siswa Sekolah Menengah Pertama pada penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Regresi Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	P
	B	SE	B	
Constant	13,75	1,685		0,00
<i>Pride</i>	0,46	0,11	0,24	0,00
<i>Enjoyment</i>	0,31	0,10	0,18	0,002

***Signifikan pada LoS 0,001 (*two-tailed*)

**Signifikan pada LoS 0,01 (*two-tailed*)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa *enjoyment* memiliki $\beta=0,14$ $p<0,05$ yang artinya ada kontribusi signifikan *enjoyment* saat belajar di kelas terhadap *self-esteem* pada siswa SMP. *Pride* memiliki $\beta=0,24$ $p<0,001$ yang artinya ada kontribusi signifikan *pride* saat belajar di kelas terhadap *self-esteem* siswa. Diketahui *R Square* memiliki nilai

sebesar 0,14. Hal ini menunjukkan bahwa *enjoyment*, dan *pride* saat belajar di kelas memiliki kontribusi pengaruh sebesar 14,1% terhadap *self-esteem* siswa Sekolah Menengah Pertama. Hal ini artinya, 84,9% pengaruh disebabkan oleh variabel lain yang memengaruhi *self-esteem*, selain variabel *enjoyment*, dan *pride*.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>R Square Change</i>	<i>Sig. F Change</i>
<i>Pride</i>	0,34	0,12	0,11	0,12	0,000
<i>Pride, Enjoyment</i>	0,38	0,14	0,14	0,02	0,002

***Signifikan pada LoS 0,001 (*two-tailed*)

**Signifikan pada LoS 0,01 (*two-tailed*)

Diketahui *R Square* memiliki nilai sebesar 0,15. Artinya *enjoyment* dan *pride* selama di dalam kelas secara bersama-sama memiliki kontribusi sebesar 15% terhadap *self-esteem* siswa Sekolah Menengah Pertama. Sisa 85% sumbangan kontribusi dijelaskan oleh variabel lain di luar dukungan sekolah, *enjoyment*, dan *pride*. Pada Tabel 4.7 tampak urutan variabel yang memiliki kontribusi paling tinggi sampai terendah. Adapun kontribusi sumbangan dari masing-masing variabel dapat dilihat dari *R Square Change* yaitu *pride* memiliki kontribusi sebesar 0,12 atau 12%, *enjoyment* memiliki kontribusi sebesar 0,02 atau 2%.

Pembahasan

Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa *enjoyment* dan *pride* saat belajar di kelas secara bersama-sama memiliki kontribusi terhadap *self-esteem*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *enjoyment* dan *pride* merupakan dua faktor yang dapat memengaruhi *self-esteem* siswa diperlukan adanya rasa senang ketika beraktivitas, dan rasa bangga akan keberhasilan. *Enjoyment* dan *pride* secara bersama-sama memiliki kontribusi sebesar 14%. Sumbangan dari masing-masing variabel terhadap *self-esteem* adalah 2% sumbangan dari *enjoyment* dan 12% sumbangan dari *pride*. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa *pride* merupakan faktor

yang memiliki pengaruh paling besar terhadap *self-esteem*. Hasil ini dapat menjadi rujukan bahwa penting bagi siswa untuk memiliki *pride* agar siswa memiliki *self-esteem* yang tinggi. Dengan demikian agar dapat meningkatkan *self-esteem*, sekolah atau program intervensi dapat dirancang berdasarkan faktor yang paling berkontribusi atau berpengaruh yaitu khususnya *pride*.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa *pride* adalah faktor yang memiliki kontribusi paling besar terhadap *self-esteem* siswa. Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa *pride* merupakan emosi positif yang memiliki hubungan dengan *self-esteem* (Carver, Sinclair, & Johnson, 2010). *Pride* merupakan faktor internal yang dimiliki siswa yang erat kaitannya dengan keberhasilan dalam belajar. Hal ini dikarenakan *pride* merupakan *self-directed emotion* yang bersifat evaluatif, yang artinya *pride* muncul sebagai akibat adanya penilaian dari keberhasilan yang individu peroleh dari usahanya (Graham & Taylor, 2014). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kemunculan *pride* disebabkan karena adanya emosi yang dirasakan individu akan dirinya sendiri. Biasanya siswa yang memiliki *pride* akan mampu mengevaluasi sebab akibat dari keberhasilan belajarnya. Siswa merasakan *pride* ketika mereka memiliki keyakinan bahwa keberhasilan dalam

belajar merupakan akumulasi dari kemampuan dan usaha yang ia kerahkan.

Bagi beberapa siswa SMPN Y yang memiliki *pride*, keberhasilannya dalam akademik bukan dicapai karena potensi kecerdasan semata melainkan juga dengan usaha yang keras dalam belajar. SMPN Y merupakan sekolah unggulan dan bagi beberapa siswa keberhasilan dalam belajar merupakan hal penting sehingga siswa berusaha keras dalam belajar. Hal ini cukup berbeda dengan siswa SMPN Y yang merasa bahwa predikat sekolah unggulan membuat mereka merasa kemampuan yang dimiliki tidak sebaik siswa lain. Mereka percaya bahwa siswa lain yang masuk SMPN Y adalah siswa yang cerdas atau pandai sehingga mereka berhasil dalam belajar. Dapat dikatakan bahwa peserta yang memiliki keyakinan bahwa keberhasilan dalam belajar diperoleh karena kecerdasan adalah siswa yang tidak memiliki *pride*. Siswa tersebut cenderung akan pasrah dalam belajar karena dirinya merasa tidak pandai dalam belajar. Penelitian menjelaskan bahwa siswa yang memiliki *pride* adalah siswa yang mampu menghubungkan penyebab keberhasilan karena adanya faktor internal kemampuan dan usaha (Fiedler, & Beier, 2014; Pekrun & Perry, 2014). Saat siswa menghadapi kegagalan, siswa yang memiliki *pride* meyakini bahwa

kegagalan merupakan hal yang dapat diterima karena dapat disebabkan oleh faktor eksternal yang tidak dapat dikontrol. Pengalaman kegagalan tersebut tidak membuatnya merasa gagal dalam segala hal sehingga kegagalannya tidak akan memengaruhi *self-esteem* (Fiedler, & Beier, 2014). Siswa akan berpikir bahwa kegagalan yang ia alami bukan dikarenakan kualitas dirinya yang rendah sehingga siswa akan tetap memiliki penilaian positif akan kemampuannya dan tetap memiliki rasa keberhargaan diri. Sebagai contoh bila ia tidak bisa menangkap pelajaran dan mendapat nilai yang tidak memuaskan, siswa tersebut akan memiliki asumsi karena sakit ia tidak dapat berkonsentrasi, hal tersebut akan dinilainya bukan karena kemampuan akademiknya yang rendah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *pride* yang dimiliki atau dialami siswa dapat memiliki kontribusi yang cukup besar bagi *self-esteem*.

Kontribusi *enjoyment* lebih kecil dari *pride* dapat dikarenakan proses terjadinya *enjoyment* bergantung pada *value* atau penghargaan siswa terhadap pelajaran yang ia pelajari apakah pelajaran tersebut dipandang memiliki manfaat baginya atau tidak (Ainley & Hidi, 2014). Artinya kemunculan *enjoyment* lebih disebabkan karena penghargaan dan minat siswa terhadap

pelajaran, sedangkan *pride* berhubungan langsung dengan kemampuan dan keberhasilan siswa (*self-directed*). Seperti pada penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa *self-directed emotion* memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap *self-esteem* karena berhubungan langsung dengan evaluasi diri (Graham & Taylor, 2014). Dalam penelitian ini, siswa akan merasakan *enjoyment* dalam belajar ketika mereka menilai bahwa pelajaran yang dipelajari menarik dan bermanfaat baginya. Setelah itu, siswa merasa yakin bahwa dirinya ingin mempelajari materi lebih dalam lagi sehingga ia akan mengerahkan usahanya. Dengan adanya usaha yang dilakukan, siswa memiliki kemungkinan untuk berhasil dalam belajar. Ketika siswa merasakan *enjoyment* ada kemungkinan bahwa usaha dan keberhasilan siswa terjadi ketika mereka memiliki penilaian positif dan minat akan pelajaran tertentu saja. Berbeda dengan *pride* yang menekankan pada evaluasi kemampuan dan usaha dalam belajar pada setiap pelajaran yang dipelajari.

PENUTUP

Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi *enjoyment* dan *pride* selama belajar di kelas terhadap *self-esteem* pada siswa Sekolah

Menengah Pertama. Berdasarkan hasil pengukuran dan analisa data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan dari *enjoyment*, dan *pride* selama belajar di kelas pada *self-esteem* siswa Sekolah Menengah Pertama. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima.

Saran

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil partisipan di salah satu Sekolah Menengah Pertama Kota Depok. Seperti yang diketahui bahwa SMPN Y Depok merupakan Sekolah Menengah Pertama negeri dengan akreditasi A. Untuk lebih dapat menggeneralisir hasil penelitian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengambil sampel pada partisipan dari sekolah yang lebih beragam, seperti dari sekolah swasta, atau sekolah negeri lain di Kota Depok. Penelitian ini meneliti *self-esteem* peserta didik yang saat ini berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (kelas VIII dan IX) sehingga kurang dapat melihat apakah ada penurunan *self-esteem* ketika siswa memasuki Sekolah Menengah Pertama. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian

longitudinal agar dapat melihat penurunan *self-esteem* pada peserta didik mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Pertama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pride* memiliki kontribusi paling besar. Dapat dikatakan, *pride* sendiri merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap *self-esteem*. Dapat dikatakan *pride* menjadi penting untuk dipertimbangkan ketika ingin melakukan intervensi untuk siswa. Untuk meningkatkan *pride* dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti pemberian *feedback positif* antar siswa atau dari guru terhadap siswa. Bagi siswa, pentingnya *pride* untuk dimiliki sehingga siswa dapat lebih berhasil dalam akademik dan *self-esteem* siswa akan meningkat. Untuk memiliki *pride* siswa dapat menanamkan keyakinan bahwa keberhasilan dalam belajar dapat dicapai dengan kemampuan dan usaha yang dilakukan. Siswa dapat berlatih untuk mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan dalam belajar misalnya apakah apa yang membuat ia berhasil dalam belajar dan apa yang menyebabkan kegagalan dalam belajar.

PUSTAKA ACUAN

Artino Jr, A. R., & Jones II, K. D. (2012). Exploring the complex relations between achievement emotions

and self-regulated learning behaviors in online learning. *The Internet and Higher Education, 15*(3), 170-175.

- <http://doi:10.1016/j.iheduc.2012.01.006>
- Ahmed, W., Minnaert, A., van der Werf, G., & Kuyper, H. (2010). Perceived social support and early adolescents' achievement: The mediational roles of motivational beliefs and emotions. *Journal of youth and adolescence*, 39(1), 36. <http://doi.org/10.1007/s10964-008-9367-7>
- Białecka-Pikul, M., Stępień-Nycz, M., Sikorska, I., Topolewska-Siedzik, E., & Ciecuch, J. (2019). Change and consistency of self-esteem in early and middle adolescence in the context of school transition. *Journal of youth and adolescence*, 48(8), 1605-1618. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01041-y>
- Carver, C. S., Sinclair, S., & Johnson, S. L. (2010). Authentic and hubristic pride: Differential relations to aspects of goal regulation, affect, and self-control. *Journal of research in personality*, 44(6), 698-703. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2010.09.004>
- Cid-Sillero, S., Pascual-Sagastizabal, E., & Martínez-de-Morentin, J. I. (2020). Influence of self-esteem and attention on the academic performance of ESO and FPB students. *Revista de Psicodidáctica (English ed.)*, 25(1), 59-67. <https://doi.org/10.1016/j.psicoe.2019.10.001>
- Chung, J. M., Hutteman, R., van Aken, M. A., & Denissen, J. J. (2017). High, low, and in between: Self-esteem development from middle childhood to young adulthood. *Journal of Research in Personality*, 70, 122-133. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2017.07.001>
- Coelho, V. A., Marchante, M., & Jimerson, S. R. (2017). Promoting a positive middle school transition: A randomized-controlled treatment study examining self-concept and self-esteem. *Journal of youth and adolescence*, 46(3), 558-569. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0510-6>
- Derakshan, N., Smyth, S., & Eysenck, M. W. (2009). Effects of state anxiety on performance using a task-switching paradigm: An investigation of attentional control theory. *Psychonomic bulletin & review*, 16(6), 1112-1117.

- <https://doi.org/10.3758/PBR.16.6.1112>
- Fiedler, K., & Beier, S. (2014). *Affect and cognitive processes in educational contexts*.
- Ganotice Jr, F. A., Datu, J. A. D., & King, R. B. (2016). Which emotional profiles exhibit the best learning outcomes? A person-centered analysis of students' academic emotions. *School Psychology International, 37*(5), 498-518. <https://doi.org/10.1177/0143034316660147>
- Goetz, T., Frenzel, A. C., Hall, N. C., & Pekrun, R. (2008). Antecedents of academic emotions: Testing the internal/external frame of reference model for academic enjoyment. *Contemporary Educational Psychology, 33*(1), 9-33. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2006.12.002>
- Graham, S., & Taylor, A. Z. (2014). An attributional approach to emotional life in the classroom. In R. Pekrun & L. Linnenbrink-Garcia (Eds.), *Educational psychology handbook series. International handbook of emotions in education*. (pp. 96-119).
- Guindon, M. H. (2010). *Self-esteem across the lifespan: Issues and interventions*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Hagenauer, G., & Hascher, T. (2010). Learning enjoyment in early adolescence. *Educational Research and Evaluation, 16*(6), 495-516. <https://doi.org/10.1080/13803611.2010.550499>
- Houtte, M. V., Demanet, J., & Stevens, P. A. (2012). Self-esteem of academic and vocational students: Does within-school tracking sharpen the difference?. *Acta Sociologica, 55*(1), 73-89. <https://doi.org/10.1177/0001699311431595>
- Lewis, M. (2014). *The rise of consciousnesses and the development of emotion life*. New York, NY: Guilford Press.
- Li, J., Han, X., Wang, W., Sun, G., & Cheng, Z. (2018). How social support influences university students' academic achievement and emotional exhaustion: The mediating role of self-esteem. *Learning and Individual Differences, 61*, 120-126.

- <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.11.016>
- Nicolson, D., & Ayers, H. (2004). *Adolescent problems: A guide for teachers, parents and counsellors*. London: David Fulton Publishers.
- Owens, M., Stevenson, J., Hadwin, J. A., & Norgate, R. (2014). When does anxiety help or hinder cognitive test performance? The role of working memory capacity. *British Journal of Psychology, 105*(1), 92-101.
<https://doi.org/10.1111/bjop.12009>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). Human Development (Perkembangan manusia edisi 10 buku 2). *Salemba Humanika*.
- Pekrun, R., & Linnenbrink-Garcia, L. (2014). Introduction to emotions in education. In *International handbook of emotions in education*. Routledge.
- Pekrun R., Linnenbrink-Garcia L. (2012) Academic Emotions and Student Engagement. In: Christenson S., Reschly A., Wylie C. (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 259-282). Springer.
https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_12
- Pekrun, R., Elliot, A. J., & Maier, M. A. (2006). Achievement goals and discrete achievement emotions: A theoretical model and prospective test. *Journal of Educational Psychology, 98*, 583-597.
<https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-0663.98.3.583>
- Pekrun, R., Goetz, T., & Perry, R. P. (2005). *Achievement Emotions Questionnaire (AEQ). User's manual*. Department of Psychology, University of Munich, Munich, Germany.
- Pekrun, R., Goetz, T., Titz, W., & Perry, R. (2002). Positive emotions in education. In E. Frydenberg (Ed.), *Beyond coping: Meeting goals, visions and challenges* (pp. 149-174). Oxford, UK: Elsevier.
<https://psycnet.apa.org/doi/10.1093/med:psych/9780198508144.003.0008>
- Pekrun, R., & Perry, R. P. (2014). Control-value theory of achievement emotions. In R. Pekrun & L. Linnenbrink-Garcia (Eds.), *Educational psychology handbook series. International handbook of emotions in education* (pp. 130-151). Routledge.

- Putwain, D. W., Pekrun, R., Nicholson, L. J., Symes, W., Becker, S., & Marsh, H. W. (2018). Control-value appraisals, enjoyment, and boredom in mathematics: A longitudinal latent interaction analysis. *American Educational Research Journal*, 55(6), 1339-1368.
<https://doi.org/10.3102/0002831218786689>
- Rosenberg, M. (1965). Rosenberg self-esteem scale (SES). *Society and the adolescent self-image*.
- Ruvalcaba-Romero, N. A., Fernández-Berrocal, P., Salazar-Estrada, J. G., & Gallegos-Guajardo, J. (2017). Positive emotions, self-esteem, interpersonal relationships and social support as mediators between emotional intelligence and life satisfaction. *Journal of Behavior, Health & Social Issues*, 9(1), 1-6.
<https://doi.org/10.1016/j.jbhsi.2017.08.001>
- Salice, A. (2020). Self-Esteem, Social Esteem, and Pride. *Emotion Review*, 1-13.
<https://doi.org/10.1177/1754073920930788>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology*. McGraw-Hill Education.
- Sigelman, C. K., & Rider, E. A. (2012). *Human development across the life span*. Wadsworth Cengage Learning.
- Snowman, J., & McCown, R. (2015). *Psychology applied to teaching*. Cengage Learning.
- Tafarodi, R. W., & Milne, A. B. (2002). Decomposing global self-esteem. *Journal of personality*, 70(4), 443-484.
<https://doi.org/10.1111/1467-6494.05017>
- Tracy, J. L., & Robins, R. W. (2007). The psychological structure of pride: A tale of two facets. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92, 506-525.
<https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.92.3.506>
- Villavicencio, F. T., & Bernardo, A. B. (2013). Positive academic emotions moderate the relationship between self-regulation and academic achievement. *British Journal of Educational Psychology*, 83(2), 329-340.
<https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.2012.02064.x>

Xing, W., Tang, H., & Pei, B. (2019). Beyond positive and negative emotions: Looking into the role of achievement emotions in discussion forums of MOOCs. *The Internet and Higher Education*, 43, 1-9.

<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2019.100690>

Zeigler-Hill, V. (2013). The importance of self-esteem. In *Self-structure: The social and emotional contexts of self-esteem*. Psychology Press.